

# Sebaran Bangsa Sapi Potong di Provinsi Jambi

## *The Distribution of Cattle Breeds in Jambi Province*

Sari Yanti Hayanti

BPTP Jambi

Email: drh.sari.bptpjambi@gmail.com

Peran penting yang telah disumbangkan sapi potong dalam pemenuhan kebutuhan bahan pangan hewani di Provinsi Jambi, perlu diimbangi dengan ketersediaan sapi induk dan pejantan berkualitas. Bangsa sapi potong yang telah tersebar diseluruh kabupaten kota, memungkinkan dilakukannya seleksi induk dan pejantan Provinsi Jambi. Langkah awal pemilihan bakalan induk dapat dilakukan dengan menetapkan wilayah seleksi berdasarkan populasi bangsa sapi potong di Kabupaten/Kota. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai sebaran bangsa sapi potong di Provinsi Jambi. Kajian dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa populasi sapi tahun 2008 hingga 2012 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi dan populasi bangsa sapi di kabupaten/kota berdasarkan data PSPK Provinsi Jambi tahun 2011 dari Direktur Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi menggunakan *Microsoft Excel* dan dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan data yang diperoleh sapi potong di Provinsi Jambi di dominasi oleh bangsa Bali diikuti oleh sapi potong dengan lebih dari satu persilangan bangsa “lain-lain”, kemudian sapi Ongole/PO dan Simental. Populasi sapi Bali tertinggi berada di Kabupaten Tebo, Merangin, Muaro Jambi dan Bungo. Populasi tertinggi sapi Ongole/PO dan Simental berada di kabupaten Kerinci. Populasi tertinggi sapi hasil persilangan beberapa bangsa berada di kabupaten Bungo. Sebaran bangsa sapi yang diperoleh dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam pemilihan lokasi untuk seleksi induk dan pejantan.

Kata Kunci : Bangsa, Sapi Potong, Induk dan Pejantan, Provinsi Jambi

### **Abstrac**

The important role has been donated by cattle to fill the necessary of foods from animal in Jambi Province that should be balancing with the availability of high quality parent stock (male and female parents). The first step of selection is decide the selection area based on the population of cattle in District/City. The purpose of this study is to get an overview of breeds of cattle distributions in Jambi Province. The study was conducted by collecting secondary data of cattle population in 2008 to 2012 from Central Bureau of Statistics, and population of cattle in District/City based on PSPK data in 2011 from General Director of Livestock and Animal Health. The data is tabulated and analyzed descriptively with Microsoft Excell. Based on the data, breeds of cattle in Jambi Province is dominated by Bali cattle, crossing breeds, Ongole/PO and Simmental. The highest population of Bali Cattle is in Tebo, Merangin, Muaro Jambi and Bungo, Ongole/PO and Simmental are in Kerinci, crossing breeds is in Bungo District. Data distribution of cattle breeds can be used as recommendation to decide the location of cattle parents stock selection.

Keywords : Breed, Cattle, Parent Stock, Jambi Province

## PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan salah satu komoditas yang memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan hewani di Provinsi Jambi. Permintaan masyarakat yang semakin tinggi menyebabkan usaha pemeliharaan sapi potong masih menjanjikan bagi peternak. Di Provinsi Jambi sapi potong dipelihara hampir disetiap pelosok kabupaten dan kota. Menurut Zubir dan B. Prayudi (2004) Provinsi Jambi memiliki lingkungan kaya akan sumber pakan yang tersedia sepanjang tahun. Hal itu menyebabkan usaha ternak sapi potong cocok untuk dilakukan Provinsi Jambi.

Program integrasi sapi sawit yang dilaksanakan pemerintah di Provinsi Jambi menjadikan sapi potong sebagai komoditas yang selalu bersanding dengan usaha perkebunan kelapa sawit baik itu milik rakyat, swasta dan BUMN. Perkembangan usaha integrasi sapi sawit diharapkan dapat menjadi peluang sebagai sumber bibit secara mandiri di Provinsi Jambi. Namun, hingga saat ini usaha kebutuhan bibit sapi potong di Provinsi Jambi masih bergantung dari luar seperti Provinsi Lampung dan NTB. Seleksi induk dan pejantan yang berkualitas sangat diperlukan untuk keberlangsungan usaha sapi potong. Menurut Diwyanto, K (2008) bahwa setiap wilayah mempunyai potensi menjadi sumber bibit sapi potong dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Pemeliharaan sapi potong di Provinsi Jambi yang telah dilakukan sejak pelita I, memungkinkan munculnya sapi potong yang memiliki genetik yang berkualitas. Sehingga dimasa yang akan datang bukan tidak mungkin kabupaten dan kota di Provinsi Jambi mampu memenuhi kebutuhan bibit dalam daerah sendiri.

Seleksi bibit berdasarkan genetik berkualitas dapat dimulai dengan menentukan lokasi seleksi. Pemilihan lokasi seleksi dapat dilakukan berdasarkan populasi sapi potong. Semakin banyak populasi sapi potong pada suatu wilayah, maka peluang untuk mendapatkan bibit sapi potong dengan kualitas genetik baik akan semakin tinggi. Seleksi juga dapat dilakukan berdasarkan bangsa sapi dalam suatu wilayah.

Pengkajian ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran sebaran bangsa sapi potong di Kabupaten dan Kota di Provinsi Jambi. Melalui pengkajian ini diharapkan dapat diketahui wilayah kabupaten dan kota mana saja yang dapat menjadi sumber seleksi Induk dan Pejantan bangsa sapi potong berdasarkan populasi pada tahun 2011.

## METODOLOGI

### Lokasi dan waktu Pengkajian

Pengkajian dilakukan pada data kabupaten dan kota Provinsi Jambi. Waktu pengkajian dilaksanakan pada bulan minggu pertama Bulan Oktober 2014.

### Koleksi Data

Koleksi data dilakukan dengan metode *survey*. Data yang dikumpulkan berupa populasi sapi di Provinsi Jambi pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012; Populasi bangsa sapi potong (Bali, Ongole/PO, Simental dan Bangsa Persilangan) tahun 2011, Populasi sapi potong jantan dan betina berdasarkan bangsa tahun 2011.

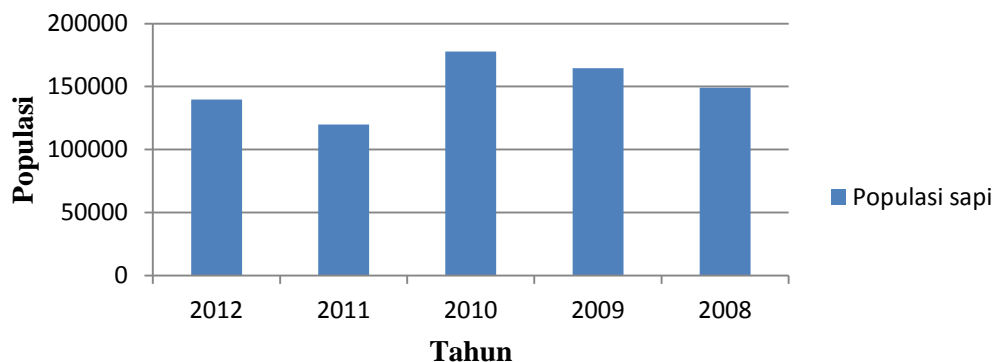
### Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasi menggunakan *Microsoft Office Excel* 2010. Hasil tabulasi kemudian di analisis secara deskriptif dan diinterpretasikan dengan *Microsoft Office Excel* 2010.

## HASIL

### a. Populasi Ternak Sapi Pada Tahun 2008-2012

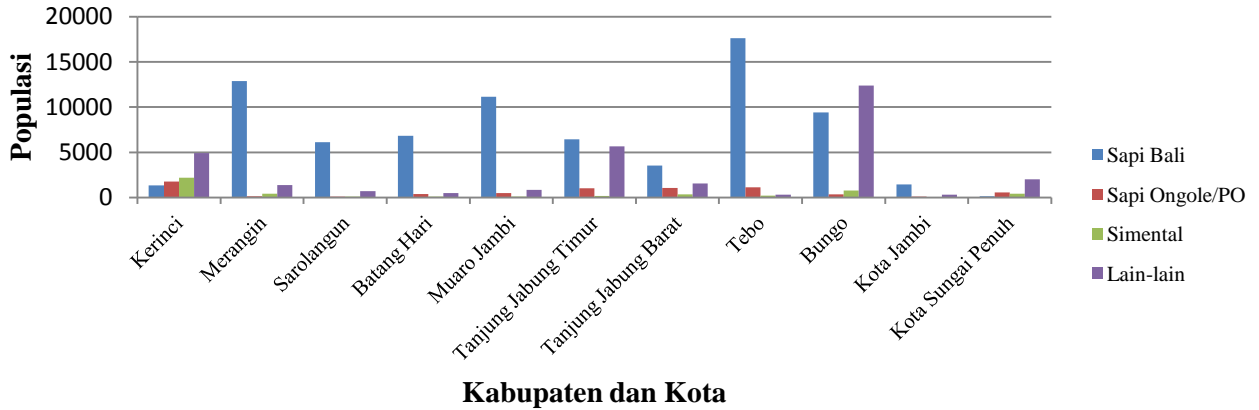
Hasil tabulasi populasi sapi di Provinsi Jambi pada tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gbr 1. Populasi sapi di Provinsi Jambi Pada tahun 2008-2012

**b. Populasi Sapi Potong berdasarkan Bangsa Sapi**

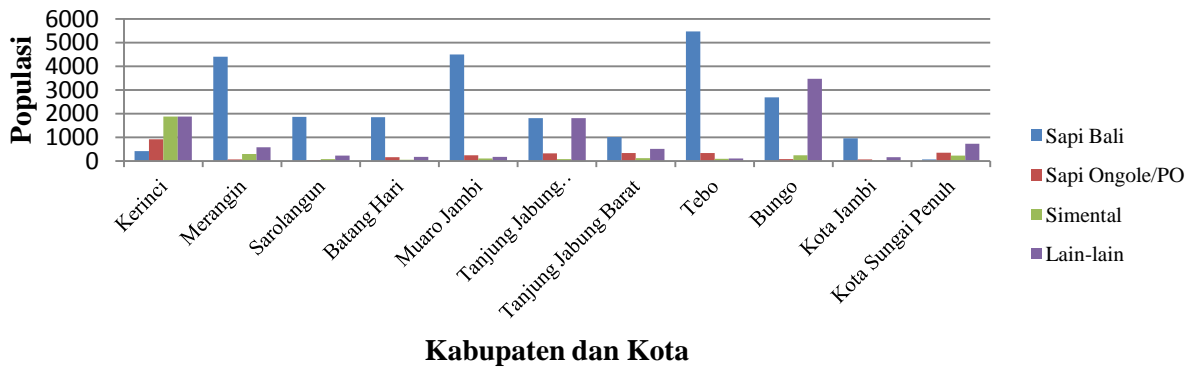
Hasil tabulasi populasi sapi potong berdasarkan bangsa di Kabupaten dan Kota di Provinsi Jambi tahun 2011 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gbr 2. Populasi sapi berdasarkan bangsa di Kabupaten dan Kota di Provinsi Jambi tahun 2011

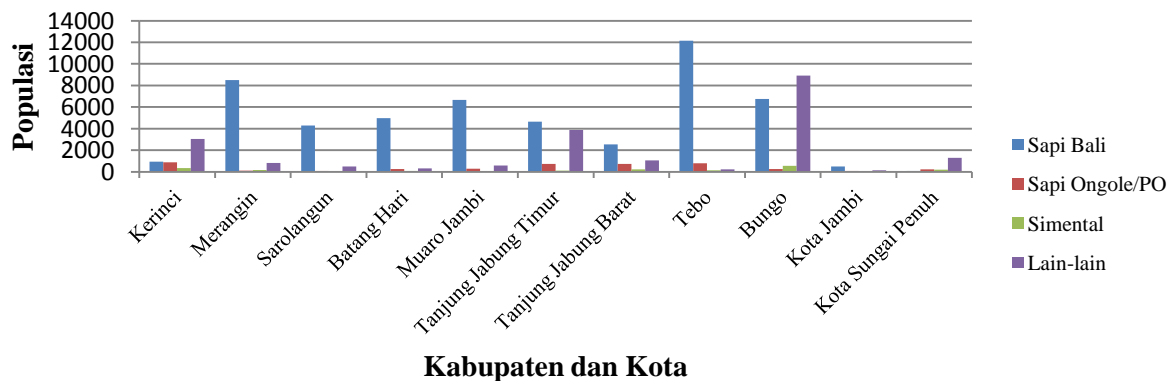
**c. Populasi Bangsa Sapi Berdasarkan Kelamin (Jantan dan Betina)**

Hasil tabulasi populasi bangsa sapi jantan di kabupaten dan kota di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gbr 3. Populasi Bangsa Sapi Pejanatan di Kabupaten dan Kota di Provinsi Jambi tahun 2011

Hasil tabulasi populasi bangsa sapi betina di kabupaten dan kota di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gbr 4. Populasi Bangsa Sapi Betina di Kabupaten dan Kota di Provinsi Jambi tahun 2011

## PEMBAHASAN

Provinsi Jambi memiliki luas wilayah sekitar 53.435,38 Km<sup>2</sup>. Berdasarkan topografi Provinsi Jambi di bagi menjadi 1). Daerah dataran rendah mencakup areal seluas 31800 Km<sup>2</sup> atau kira - kira 60 % dari seluruh luas wilayah Provinsi Jambi. 2). Daerah dataran menengah mencakup areal seluas 12.470 Km<sup>2</sup> dan 3). Dataran tinggi seluas 9.165,38 Km<sup>2</sup>. Sapi potong di Provinsi Jambi telah dipelihara pada seluruh topografi yang berbeda tersebut.

Populasi sapi di Provinsi Jambi berdasarkan BPS Jambi (2012) pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 16,13 % dari tahun 2008. Namun dengan dilaksanakannya Pendataan sapi dan kerbau pada tahun 2011, telah terjadi koreksi populasi sapi sebesar 32,53 % dari tahun 2010. Berdasarkan PSPK Tahun 2011 populasi sapi yang ada di Provinsi Jambi 99,93% didominasi oleh populasi sapi potong dan 0,068 % adalah sapi perah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan populasi sapi di Provinsi Jambi hanya dipengaruhi oleh peningkatan dan penurunan populasi sapi potong. Hasil tabulasi PSPK tahun 2011, menunjukkan bahwa sapi potong yang ada di Provinsi Jambi dibagi dalam empat kelompok yaitu bangsa Bali, Ongole/PO, Simental dan persilangan (lain-lain). Pembagian populasi berdasarkan bangsa dapat memudahkan dalam melakukan seleksi bibit sapi potong. Menurut Wiyono D B dan Aryogi (2007) pemilihan bibit sapi dengan menjaring sifat yang telah ditentukan dapat dilakukan pada lokasi yang memiliki populasi yang tidak terbatas. Maka, menentukan bibit sapi potong yang akan dipilih dapat dimulai dengan menentukan lokasi seleksi dan bangsa sapi potong yang akan diseleksi.

Berdasarkan hasil tabulasi bahwa sapi Bali tersebar dengan populasi terbanyak di delapan kabupaten dan satu kota di Provinsi Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa populasi sapi mendominasi Provinsi Jambi dibandingkan sapi Ongole/PO dan Simental. Populasi sapi Bali terbanyak ada di Kabupaten Tebo, Merangin, Muaro Jambi dan Bungo. Sapi bangsa Bali merupakan salah satu sumber kekayaan genetik yang dimiliki Indonesia. Menurut Eko Handiwirawan E dan Subandriyo (2004) keunggulan yang sapi Bali berada pada kemampuan berkembangbiak yang baik di berbagai kondisi lingkungan pada topografi dataran rendah, sedang dan tinggi. Sapi Bali mampu mengalami peningkatan bobot badan pada kondisi lahan kering jika diberikan pakan dengan ransum yang terdiri dari sumber protein kasar yang lebih tinggi (Widyaningrum Y., dkk, 2013). Hal inilah yang menyebabkan Sapi Bali mampu berkembangbiak dengan baik pada semua kabupaten dan kota Provinsi Jambi.

Hasil tabulasi menunjukkan bahwa populasi sapi bali pejantan dan induk terbanyak berada di kabupaten Tebo, Merangin, Muaro Jambi dan Bungo. Populasi sapi bali pada ke empat kabupaten ini dapat memperbesar peluang pemilihan lokasi seleksi induk dan pejantan di Provinsi Jambi, namun lebih diarahkan pada sistem pemeliharaan pada dataran rendah. Semakin banyak lokasi seleksi maka memungkinkan untuk mencegah terjadinya *inbreeding* dan penurunan kualitas genetik maka pemilihan lokasi seleksi antara induk dan pejantan dapat dilakukan dengan memilih lokasi yang berbeda. Selain lokasi seleksi induk dan jantan, seleksi juga perlu memperhatikan umur bakal induk dan jantan. Menurut Prahmania, L (2007) bahwa seleksi keragaman genetik sapi bali akan efektif jika dilakukan pada bobot hidup sapih dan umur satu tahun.

Berbeda dengan sapi Bali, populasi sapi Ongole/PO hanya sekitar 10 % dari populasi sapi Bali. Menurut Hardjosubroto W (2004) sapi ongole merupakan sapi asal india yang didatangkan pada tahun 1905. Semenjak disilangkannya sapi ongole dengan sapi lokal (sapi jawa) maka dihasilkan Peranakan Ongole atau yang lebih dikenal dengan sapi PO yang menjadi salah satu sumber daya genetik lokal.

Sapi Ongole/PO tersebar hampir diseluruh kabupaten dan kota di Provinsi Jambi. Populasi sapi ongole/PO di Provinsi Jambi terbanyak di Kabupaten Kerinci dan diikuti oleh kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dan Tebo. Ke empat kabupaten tersebut berada pada topografi yang berbeda yaitu dataran tinggi dan dataran rendah. Semakin banyak lokasi dengan keragaman topografi yang dapat digunakan sebagai tempat seleksi, maka dimungkinkan ditemukannya keragaman genetik yang tinggi pada sapi Ongole/PO. Menurut Hartati dkk (2010) bahwa melalui seleksi pada suatu populasi yang memiliki keragaman genetik yang cukup tinggi maka perbaikan mutu genetik akan lebih mudah. Selain keragaman genetik, informasi mengenai penyebaran sapi PO juga perlu di dapatkan (Satriani et al. 2001).

Populasi sapi Ongole/PO jantan tertinggi berada dikabupaten Kerinci, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Bungo dan Kota Sungai Penuh. Sementara itu populasi sapi Ongole/PO betina tertinggi berada di Kabupaten Kerinci, Tanjabtim dan Tanjabbar. Berdasarkan populasi jantan dan betina serta topografi wilayah maka dimungkinkan seleksi sapi jantan dilakukan di Kota Sungai Penuh dan Tanjabtim atau Tanjabbar. Sementara itu untuk seleksi sapi Ongole/PO Induk dapat dilakukan di Kabupaten Kerinci dan Tanjabtim atau Tanjabbar.

Menurut Hartati *et all* (2010) bahwa kesamaan dan perbedaan tampilan fenotipik pada sapi PO dipengaruhi oleh faktor lingkungan, genotipe dan interaksi antara lingkungan dan genotipe.

Populasi sapi simental terbanyak ada di Kabupaten Kerinci dan Bungo. Kabupaten Kerinci merupakan wilayah dengan topografi dataran tinggi dan Kabupaten Bungo dengan wilayah dataran sedang dan rendah. Menurut hasil penelitian Hayanti dkk (2013) bahwa peternak di Kabupaten Bungo lebih menyukai bangsa sapi simental dikarenakan modal lebih cepat kembali dan pertumbuhan cepat. Harga jual tinggi dan penjualan yang mudah diperkirakan menjadi penyebab populasi sapi Simental di Kabupaten Kerinci dan Bungo cukup tinggi dibandingkan kabupaten lain. Kekuarangan hijauan dapat digantikan dengan bahan pakan lainnya seperti pelepah dan daun kelapa sawit (D. Ratna A, dkk, 2013). Kabupaten Bungo dan Kerinci merupakan sentra pertanian dan perkebunan yang mampu menghasilkan bahan pakan seperti jerami padi dan sawit. Hal ini dimungkinkan dapat menjadi penyebab peternak di Kabupaten Bungo dan Kerinci lebih banyak yang memelihara sapi simental karena mudah mendapatkan pakan, sehingga kebutuhan pakan ternak tercukupi untuk mempercepat pertumbuhan.

Populasi sapi Simental jantan terbanyak berada di Kabupaten Bungo, Merangin dan Kota Sungai Penuh. Semetara itu populasi sapi Simental betina terbanyak ada di kabupaten Bungo. Berdasarkan sebaran populasi sapi simental tersebut, untuk mendapatkan keragaman genetik maka dimungkin seleksi induk dilakukan di Kabupaten Merangin dan Kota Sungai Penuh sedangkan seleksi pejantan dilakukan di Kabupaten Bungo.

Hasil PSPK tahun 2011, selain tiga bangsa sapi diatas ada satu kelompok populasi yang dibuat tersendiri dan diberi istilah lain-lain. PSPK tahun 2011 tidak menyebutkan secara terperinci bangsa sapi persilangan apa saja yang ditemukan di Provinsi Jambi. Namun pengkaji mengasumsikan bahwa sapi persilangan lebih dari satu bangsa umumnya dengan menyilangkan sapi bangsa import (Ongole, Simental, Brahman dll) dengan bangsa import dan bangsa lokal. Populasi terbanyak terbanyak bangsa persilangan terletak di Kabupaten Bungo.

Tingginya tingkat persilangan di Kabupaten Bungo dapat dikarenakan peternak tidak melihat faktor perlunya pertimbangan antara pemilihan bangsa pejantan dengan induk betina yang dimiliki. Dalam hal ini peternak lebih mempertimbangkan bangsa anak yang akan dihasilkan, sehingga menyebabkan tingkat persilangan lebih dari satu bangsa tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hayanti dkk (2013) bahwa pada penelitian tingkat kesukaan bangsa sapi dari empat bangsa sapi (Bali, Limosin, Simental dan Brahman) hanya peternak yang

memiliki sapi betina Limosin yang memilih sapi pejantan limosin. Pada sapi potong dari hasil persilangan lebih dari satu bangsa dapat dilakukan seleksi dengan mencari keragaman genetik baru.

Sebaran bangsa sapi di Provinsi Jambi dengan tingkat populasi yang lebih tinggi antara kabupaten dan kota yang satu dengan yang lainnya dapat menjadi pertimbangan pemilihan lokasi seleksi. Hasil PSPK tahun 2011 dapat menjadi bahan awal dalam seleksi sapi potong yang ada di Provinsi Jambi. Sehingga dari hasil seleksi tersebut dapat dijangar sapi potong yang memiliki keragaman genetik dengan nilai ekonomi tinggi.

### KESIMPULAN

Bangsa sapi Bali tersebar dengan populasi yang banyak hampir diseluruh kabupaten dan kota di Provinsi Jambi. Bangsa sapi bali paling banyak berada di Kabupaten Tebo, Merangin, Muaro Jambi dan Bungo. Populasi sapi Ongole/PO tertinggi berada di Kabupaten Kerinci dan diikuti oleh kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dan Tebo. Populasi sapi simmental terbanyak di Kabupaten Kerinci dan Bungo.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Jambi Dalam Angka Tahun 2012. BPS Provinsi Jambi.
- D Ratna A, Hendri Y, dan Bamualim AM. 2013. Respon Pertumbuhan Sapi Simental Yang Diberi Pakan Hasil Ikutan Industri Sawit Di Sumatera Barat. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Hal 162-168.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2011. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2011. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Diwyanto K. 2008. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal dan Inovasi Teknologi dalam Mendukung Pengembangan Sapi Potong di Indonesia. Pengembanagan Inovasi Pertanian 1(3) Hal. 173-188.
- Handiwirawan E dan Subandriyo. 2004. Potensi dan Keragaman Sumberdaya Genetik Sapi Baliwartazoa Vol. 14 No. 3. Hal. 107-115.
- Hartati, *et all.* 2010. Keragaman morfologi dan diferensiasi genetik sapi peranakan ongole di peternakan rakyat. JITV Vol 15:72-80
- Hardjosubroto W. 2004. Alternatif kebijakan pengelolaan berkelanjutan sumberdaya genetik sapi potong lokal dalam sistem perbibitan ternak nasional. Wartazoa Vol 14:93-97.
- Hayanti SH, *et all.* 2013. *Influence factor of bull family selecting on insemination area in Bungo and Tebo Regency.* Seminar Nasional Aplikasi Hasil Riset Berbasis Inovasi dan Teknologi Kerakyatan. IPB, Bogor. Hal. 55-60.
- Praharani L. 2007. Pendugaan Ragam Genetik dan Pengaruh Induk pada Bobot Sapih dan Bobot Umur Setahun Sapi Bali. JITV Vol. 12 No.3. Hal : 238-247.



- Satriani N, Farajallah A, Muladno. 2001. Keragaman genetik sapi peranakan ongole (PO) berdasarkan uji DNA mikrosatelit. *Med Pet Vol* 25:84-91.
- Wiyono D B dan Aryogi. 2007. Petunjuk Teknis Sistem Perbibitan Sapi Potong. Pusat Penelitian Pengembangan Peternakan Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian Departemen Pertanian. Hal 1-42.
- Widyaningrum Y, et all. 2013. Pertumbuhan Sapi Bali Jantan Muda Pada Agroekosistem Lahan Kering Iklim Kering Nusa Tenggara Timur. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Hal. 276-281.
- Zubir dan B. Prayudi. 2004. Prospek Pengembangan Usaha Sapi Potong dalam Mendukung Agribisnis yang Berdayasaing di Provinsi Jambi. Lokakarya Nasional Sapi Potong. Hal 128-131.